

DINAMIKA PSIKOLOGIS PADA PEMUDA YANG BERHIJRAH

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh

Gelar Magister Sains Dalam Ilmu Psikologi



Oleh :

FITRI AWAN ARIF FIRMANSYAH

S300170011

PROGRAM MAGISTER PSIKOLOGI

SEKOLAH PASCASARJANA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

DINAMIKA PSIKOLOGIS PADA PEMUDA YANG BERHIJRAH

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

Fitri Awan Arif Firmansyah

S300170011

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Pembimbing



Dr. Daliman, SU

HALAMAN PENGESAHAN

DINAMIKA PSIKOLOGIS PADA PEMUDA YANG BERHIJRAH

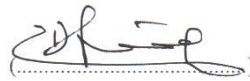
Oleh:

FITRI AWAN ARIF FIRMANSYAH
S300170011

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Studi Magister Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Kamis, 1 Agustus 2019
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

1. Dr. Daliman, SU
(Ketua Dewan Penguji)



2. Dr. Nanik Prihartanti, M.Si
(Anggota I Dewan Penguji)



3. Taufik, M.Si., Ph.D
(Anggota II Dewan Penguji)



Direktur,




Prof. Dr. Bambang Sumardjoko, M.Pd

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggung jawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 20 Agustus 2019

Penulis



Fitri Awan Arif Firmansyah

S300170011

DINAMIKA PSIKOLOGIS PEMUDA YANG BERHIJRAH

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan proses dan hasil yang didapatkan setelah berhijrah. Informan dalam penelitian ini laki-laki 5 orang berusia 15-30 tahun yang memiliki masa lalu yang gelap seperti mabuk, Judi tidak pernah mengerjakan perintah agama. dan memutuskan untuk berhijrah dan merubah perilakunya serta menjadi pribadi yang sangat taat kepada perintah agama. penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif fenomenologi dengan metode pengumpulan data dengan menggunakan wawancara serta di analisis secara deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses hijrah pada pemuda hijrah yaitu di mulai dari adanya gejolak dalam diri individu berupa permasalahan yang membuat dirinya bingung. Kemudian setelah itu memutuskan untuk kembali ke jalan yang benar dan meninggalkan perbuatan itu, dalam proses hijrahnya subjek mendapatkan seperti kebutuhan akan agama dalam dirinya, dukungan teman sebaya, pengaruh lingkungan baru, stimulus, evaluasi diri, dan kontrol diri, setelah subjek berhijrah subjek mendapatkan hasil berupa ketenangan batin, perubahan perilaku dan hubungan baik dengan keluarganya.

Kata Kunci : Hijrah, Pemuda, Dinamika Psikologis

Abstract

This study aims to understand and describe the process and results obtained after emigrating. Informants in this study were men 5 people aged 15-30 years who had a dark past such as getting drunk, gambling never worked on religious orders. and decided to emigrate and change his behavior and become a person who was very obedient to religious orders. This study uses phenomenological qualitative research design with data collection methods using interviews and descriptive analysis. The results of this study indicate that the process of migrating to the hijrah youth is starting from the turmoil in the individual in the form of problems that make him confused. Then after that he decides to go back to the right path and leave the deed, in the process of moving the subject gets like the need for religion in him, peer support, new environmental influences, stimulus, self-evaluation, and self-control, after the subject has got results in the form of inner calm, behavior change and good relations with his family.

Keywords : Hijrah, Youth, Psychological Dynamics

1. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan ini, manusia sejak awal hingga sekarang selalu mengalami perubahan-perubahan, baik pada fisik jasmaniah, maupun mentalnya baik perubahan negatif maupun positif. Perubahan-perubahan tersebut tidak lain merupakan hasil dari karya, cipta, dan krasa manusia yang selalu berkembang dan berjalan seiring dengan bergulirnya waktu.

Perubahan perilaku yang bersifat negatif dari masyarakat sebagai dampak dari pembangunan dapat dilihat antara lain dengan gaya hidup yang glamour, pergaulan bebas, hedonistik, yang semuanya diekspresikan sesuai dengan tingkat intelektualitas dan kelas sosialnya masing-masing. Pemuda misalnya, yang merupakan bagian dari masyarakat adalah komunitas yang paling rentan menerima perubahan-perubahan itu. Pemuda sebagai sosok dengan usia yang masih labil sangat mudah terpengaruh oleh faktor-faktor yang dapat membawa mereka ketindak penyimpangan.

Perubahan-perubahan sosial budaya yang bergerak cepat pada era moderen ini sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, banyaknya jumlah penduduk dan krisis multi dimensi telah mempengaruhi perubahan pada masyarakat secara mendasar. Pengaruh perubahan-perubahan tersebut juga dirasakan oleh pemuda sebagai masalah yang telah menyangkut kepentingannya dimasa kini dan tantangan yang dihadapinya dimasa depan.

Beberapa kasus kriminal di indonesia rata-rata adalah pemuda yang berusia 20-30 tahun yang mereka rata-rata melakukan aksi seperti tawuran,

penganiayaan dan narkoba (Badan pusat statistik kriminal 2014) selain itu juga terdapat beberapa kasus kriminal yang melibatkan pemuda seperti yang terjadi pada tanggal 12, juni 2018 polisi berhasil menangkap empat pemuda komplotan begal dikota brebes mereka masih berusia 20 sampai 30 tahun dari hasil pemeriksaan mereka kerap melakukan aksinya untuk memenuhi kebutuhan mereka yaitu berfoya-foya (detik.news), selain itu kasus kekerasan mendominasi tindak kriminalitas dikota yogyakarta yang dilakukan oleh generasi muda dari data satuan kriminal polresta yogyakarta pada tahun 2016 tercatat 84 laporan kriminal yang dilakukan oleh generasi muda. Selain itu dari hasil tahap awal interview seorang pemuda disebuah komunitas hijrah disurakarta bahwa sebelum mereka berhijrah mereka suka meninggalkan sholat, tidak bisa mengaji, tidak suka mendalami ajaran agama dan alergi akan ajaran agama. Lebih suka untuk berfoya-foya dan bergaya hidup hedonisme.

Pemuda adalah individu yang bila dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional, sehingga pemuda merupakan sumber daya manusia Pembangunan baik saat ini maupun nanti yang akan menggantikan generasi sebelumnya. Pemuda adalah individu dengan karakter yang dinamis, bahkan bergejolak dan optimis namun belum memiliki pengendalian emosi yang stabil. Pemuda menghadapi masa perubahan sosial maupun kultural.

Masa muda adalah suatu fase dalam siklus kehidupan manusia. Fase ini berproses ke arah perkembangan dan perubahan – perubahan yang bersifat

transisional. Dalam proses inilah setiap individu pemuda akan selalu berhadapan dengan tantangan-tantangan baik yang timbul dari proses pertumbuhan kepribadiannya maupun tantangan yang muncul dari lingkungannya. Factor lingkungan mempengaruhi proses pendewasaan yang berpangkal tolak dari lingkungan keluarga dan juga lingkungan masyarakat.

Namun disamping banyaknya kasus fenomena perilaku negatif yang dialami pemuda. Banyak kisah-kisah hijrahnya seorang pemuda seperti yang di kisahkan Panjimas.com (2018) Pemuda berjenggot lebat dan berbadan tinggi besar berbaris saat apel pagi di Posko Induk Lazis Wahdah Peduli Gempa Palu. Sudah dua pekan, lelaki bernama Muhammad Fuad bin Muslim itu menjadi relawan kemanusiaan untuk membantu saudara-saudaranya yang terkena bencana gempa dan tsunami di Palu, Sulawesi Tengah. “dia ditempatkan di divisi trauma healing dan inisiatif. Tugas dia adalah keliling, mencari tahu lokasi mana saja yang belum tersentuh bantuan logistik dan dapur umum. Termasuk mengantisipasi jika terjadi kristenisasi di tempat pengungsian. Dalam menjalankan misi kemanusiaan, kami juga melayani korban gempa yang tak seakidah sekalipun,” ungkap Fuad.

Untuk mengenal lebih dekat, Fuad ternyata pemuda yang baru setahun hijrah dari dunia gemerlap fuad adalah sosok yang jauh dari agama jarang melaksanakan perintah agama. Masa lalunya, ia habiskan waktunya untuk kobam alias mabuk-mabukan di “hutan” bersama teman-teman nongkrongnya. Ketika itu Fuad dijuluki Pablo Escobar dari Makassar. Awal fuad berhijrah dikisahkan yaitu

ketika fuad akan pesta miras bersama teman-temannya tiba-tiba fuad enggan minum dan hanya berjalan-jalan sekitar area tempat pesta miras itu hingga larut malam tanpa sedikitpun menyentuh minuman. Fuad merasa malam itu ada sesuatu yang merasuki dirinya. Suatu ketika saat azan Subuh berkumandang, hati Fuad bergetar. Ia tak tahu, apakah ini yang dikatakan hidayah. Kemudian Fuad bangkit, membasuh wajahnya dengan air wudhu, lalu melangkah ke masjid. Usai shalat subuh berjamaah, ia menangis sejadi-jadinya. Ia berdoa, jika Allah memberi umur panjang, berilah kesempatan dirinya untuk berhijrah. “Saya memang terbiasa begadang, karena insomnia. Saat azan Subuh, aneh saja, Saya tiba-tiba ingin ke masjid,” tukasnya.

Selain itu sekarang banyak muncul komunitas-komunitas pemuda hijrah dimana dalam komunitas ini banyak anak-anak muda yang ingin kembali dalam ketaatan dan menjauhi perbuatan-perbuatan maksiat. Seperti yang dilansir dalam detik.com Berawal dari kajian di Masjid Al Lathiif, Bandung, Jawa Barat, sejumlah pemuda yang dulunya pernah bermasalah dengan kenakalan akhirnya memutuskan hijrah. Setelah mantap dengan jalan yang ditempuhnya, mereka berusaha mengajak pemuda-pemuda lain agar berubahitu merupakan bagian dari komunitas shift pemuda hijrah yang ada dikota bandung.

Banyak latar belakang kenapa pemuda tiba-tiba ingin berhijrah dari perbuatan-perbuatan masa lalunya salah satunya adalah permasalahan yang menimbulkan kegelisahan. Menurut Lewin (1992) kegelisahan dan kekhawatiran pada individu akan membuat individu merubah perilakunya.

Kata hijrah berasal dari Bahasa Arab, yang berarti meninggalkan, menjauhkan dari dan berpindah tempat. Dalam konteks sejarah hijrah, hijrah adalah kegiatan perpindahan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw bersama para sahabat beliau dari Mekah ke Madinah, dengan tujuan mempertahankan dan menegakkan risalah Allah, berupa akidah dan syariat islam.

Menurut Muhajir (2018) Hijrah mengandung pesan fundamental , yakni perubahan. Dari kondisi yang tak baik . didalam hijrah ada cita-cita harapan dan mimpi yang disemai bahwa setelah hijrah akan ada kondisi yang lebih baik.

Menurut Jalaludin (2010) Hijrah yaitu pindah, maksudnya pindah dari segala yang tidak terpuji pindah pada hal-hal terpuji menurut syariat islam. Hijrah orang yang suka berbohong adalah sikap jujur, hijrah orang yang tidak pernah sholat ialah melaksanakan sholat

Dengan merujuk kepada hijrah yang dilakukan Rasulullah Saw tersebut sebgaiian ulama ada yang mengartikan bahwa hijrah adalah keluar dari “darul kufur” menuju “darul Islam”. Keluar dari kekufuran menuju keimanan. Umat Islam wajib melakukan hijrah apabila diri dan keluarganya terancam dalam mempertahankan akidah dan syari’ah Islam. Perintah berhijrah terdapat dalam beberapa ayat Al-Qur’an, antara lain:Qs.Al-Baqarah2:218)“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berhijrah di jalan Allah, mereka itu mengharpakn rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun . “Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada

orang-orang mujairin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezki (ni;mat) yang mulia. (Qs. Al-An'fal, 8:74)
“Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan (Qs. At-Taubah, 9:20)

Pada ayat-ayat di atas, terdapat esensi kandungan:

1. Bahwa hijrah harus dilakukan atas dasar niat karena Allah dan tujuan Mengarah rahmat dan keridhaan Allah swt..
2. Bahwa orang-orang beriman yang berhijrah dan berjihad dengan motivasi karena Allah dan tujuan untuk meraih rahmat dan keridhaan Allah, mereka itulah adalah mu'min sejati yang akan memperoleh pengampunan Allah, memperoleh keberkahan rizki (ni'mat) yang mulia
3. Bahwa hijrah dan jihad dapat dilakukan dengan mengorbankan apa yang kita miliki, termasuk harta

Menurut Ali Syariati (1996) , *Hijrah* artinya tidak terbatas pada meninggalkan tempat tinggal tetapi juga mempunyai makna meninggalkan sesuatu yang melekat pada diri sendiri

Ahzami (2006) pergi untuk mendekatkan diri dengan kebiasaan-kebiasaan baik, meninggalkan dosa-dosa dan kesalahan ,meninggalkan hal-hal yang menjauhkan diri dari kebenaran. Hijrah tidak mengharuskan perpindahan secara fisik atau dari satu tempat ke tempat lain. Terkadang hijrah dilakukan dengan mengasingkan diri dari hiruk pikuk kehidupan masyarakat umum, tidak bergaul

dengan para pelaku maksiat dan kemungkar, menjauhi orang-orang yang berakhlak buruk. Dan meninggalkan para pembikin onar dan kerusuhan.

Al-ragib Al fashani (2010), *Hijrah* berasal dari kata hajara yang memiliki makna pemisahan diri manusia dengan manusia lain baik itu hijrah secara badaniyah, hijrah secara lisan atau hijrah secara qalbiyah. Lebih lanjut menurut Al-ragib Al fashani kata hijrah ada yang berarti hanya digunakan sebagai kiasan untuk tidak boleh mendekati.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hijrah adalah meninggalkan sesuatu yang buruk dan menuju kejalan yang di ridhoi oleh Allah Swt.

Mercer, J (2017) Pemuda atau generasi muda merupakan konsep-konsep yang selalu dikaitkan dengan masalah “Nilai” hal ini sering lebih merupakan pengertian ideologis dan cultural dari pada pengertian ilmiah, misalnya “Pemuda harapan bangsa” dan “pemuda pemilik masa depan” dan lain sebagainya yang kesemuanya itu merupakan beban moral bagi pemuda untuk memberikan kontribusi pada masa depan masyarakat bangsa Indonesia. Tetapi dilain pihak pemuda menghadapi persoalan-persoalan yang akut seperti narkoba, kenakalan remaja, dan terbatasnya lapangan kerja.

Mukhlis (2007) Pemuda adalah individu yang bila dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional, sehingga pemuda merupakan sumber daya manusia Pembangunan baik saat ini maupun nanti yang akan menggantikan generasi

sebelumnya. Pemuda adalah individu dengan karakter yang dinamis, bahkan bergejolak dan optimis namun belum memiliki pengendalian emosi yang stabil. Pemuda menghadapi masa perubahan sosial maupun kultural.

Sarlito Sarwono (2012) usia 10-24 tahun digolongkan sebagai *young people*, sedangkan remaja atau *adolescence* dalam golongan usia 10-19 tahun. Pemuda adalah suatu generasi yang dipundaknya dibebani bermacam-macam harapan, terutama dari generasi lainnya. Hal ini dapat dimengerti karena pemuda diharapkan sebagai generasi penerus, generasi yang harus mengisi dan melangsungkan estafet pembangunan secara berkelanjutan”.

Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang kepemudaan pasal 1 ayat (1), mendefinisikan bahwa “ Pemuda adalah warga negara Indonesia Yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun”.

Secara Internasional, *World Health Organization* (WHO) menyebut pemuda sebagai *young people* dengan batas usia 10 sampai 24 tahun sedangkan usia 10-19 tahun disebut *adolesceneae* atau remaja. Dalam *International Youth Year* yang diselenggarakan tahun 1985 mendefinisikan pemuda sebagai penduduk yang berusia 15 sampai 24 Tahun.

King & Ames (2017) mengemukakan bahwa pemuda lebih dilihat pada jiwa yang dimiliki oleh seseorang. Jika orang tersebut memiliki jiwa yang suka memberontak, penuh inisiatif, kreatif, antikemapanan, serta ada tujuan lebih membangun kepribadian, maka orang tersebut dapat dikatakan sebagai pemuda.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pemuda adalah individu yang mempunyai rentan usia 16-30 tahun yang masih mempunyai gejala secara psikologis.

2. METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses hijrah pada pemuda hijrah. Desain penelitian ini menggunakan kualitatif fenomenologi yaitu suatu studi untuk memberikan gambaran tentang suatu arti dari pengalaman-pengalaman beberapa individu mengenai suatu konsep tertentu. Penelitian disini menggunakan subjek sebanyak lima orang, yang sudah berhijrah dan meninggalkan perbuatan buruknya. Teknik pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu menentukan informan berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki oleh informan yang dipilih karena ciri-ciri yang dimiliki oleh informan sesuai dengan tujuan penelitian. Yaitu dengan ciri laki-laki usia dengan usia 16-30 tahun dan sudah berhijrah dua tahun lebih.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari semua informan menjelaskan bahwa yang mendorong individu itu ingin berhijrah yaitu adanya permasalahan atau kejadian dalam diri seperti individu sadar atas kesalahan, permasalahan yang dialami subjek, kegelisahan yang dialami dalam diri, membandingkan diri dengan orang lain sehingga subjek merasa tidak berguna, dan kesadaran diri karena kejenuhan melakukan hal yang menyimpang dan faktor usia yang semakin dewasa memberikan kesadaran untuk berubah. Menurut Lewin (1992) permasalahan dapat menimbulkan kegelisahan dan

kekhawatiran pada diri individu yang akan membuat diri untuk merubah perilakunya. Jalaludin (2015) Faktor mempengaruhi keagamaan secara mendadak yaitu kemaksiatan, Individu yang menekuni kehidupan dilingkungan dunia hitam, baik sebagai pelaku maupun sebagai pendukung kemaksiatan umumnya akan mengalami keguncangan batin dan rasa berdosa. Perasaan itu mereka tutupi dengan perbuatan yang bersifat kompensatif, seperti melupakan sejenak dengan menenggak minuman keras, judi dan berfoya-foya. Namun upaya untuk menghilangkan guncangan batin itu sering tidak berhasil. Karena itu, jiwa mereka menjadi labil dan kadang dilampiaskan dengan tindakan yang brutal, pemaarah, mudah tersinggung dan berbagai tindakan negatif lainnya. Perasaan seperti itu biasanya terus menghantui diri mereka hingga menyebabkan hidup mereka tidak pernah mengalami ketenangan dan ketentraman. Sesekali mungkin saja timbul perasaan kemanusiaanya yang fitri seperti rasa kasih sayang, iba, rasa menyesal, berdosa , rasa tidak berharga karena kehilangan harga diri , dikucilkan masyarakat dan sebagainya. Perasaan-perasaan tersebut biasanya mendorong mereka untuk mencari penyaluran yang menurut penilainya dapat memberi ketentraman batin. Dan lazimnya mereka akan kembali kepada agama dan mendorong orang untuk memperbaiki diri, sebagai penebus dosa-dosa yang di perbuatnya, tak jarang orang-orang yang seperti ini menjadi penganut agama yang taan dan fanatik.

Dari permasalahan itu kemudian timbulah rasa ingin memperbaiki diri agar mereka dapat merasakan ketenangan dan terlepas dari permasalahan. Disitu mereka menyatakan bahwa mereka butuh agama seperti dekat dengan tuhan, ingin

belajar agama lagi serta belajar mengaji menurut Robert N (2016) dorongan beragama merupakan salah satu dorongan-dorongan lainnya seperti makan, minum, intelek dan lain sebagainya sejalan dengan hal itu maka dorongan beragama pun menuntut untuk dipenuhi sehingga pribadi manusia ini mendapatkan kepuasan dan ketenangan., selain itu dorongan beragama pun juga merupakan kebutuhan insaniah yang timbulnya gabungan dari berbagai faktor penyebab yang bersumber dari keagamaan. Daradjat (2015) Juga berpendapat, bahwa pada diri manusia itu terdapat kebutuhan pokok. Beliau mengemukakan, selain dari kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani, manusia pun mempunyai sesuatu kebutuhan akan adanya kebutuhan akan keseimbangan dalam kehidupan jiwanya agar tidak mengalami tekanan. Unsir-unsur kebutuhan tersebut yaitu, kebutuhan akan rasa kasih sayang, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa harga diri, kebutuhan akan rasa bebas, kebutuhan akan rasa sukses, kebutuhan akan rasa ingin tahu. Gabungan dari keenam macam kebutuhan tersebut menyebabkan orang memerlukan agama. melalui agama kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat disalurkan. Dengan melaksanakan ajaran agama secara baik maka kebutuhan akan semua rasa itu akan terpenuhi.

Selain itu juga subjek mengevaluasi diri sendiri akan kekurangan dan kesalahan-kesalahan masla lalunya. Kalenda & Gavora (2015) individu akan mengevaluasi dirinya sendiri ketika mereka mendapatkan pembelajaran dari pengamatan dan pengalaman yang membuat individu sadar akan kekurangannya.

Dalam proses hijrah hampir semua informan menginginkan teman-teman baru yang dapat mendukung dirinya dalam berhijrah. seperti informan DK yang memikirkan bahwa saat itu dia butuh teman-teman yang baik, informan AM butuh teman yang baik agar bisa mengajari dan mengerti keadaanya. Crystal (2015) kebutuhan sosial manusia tidak disebabkan pengaruh yang datang dari luar (*Stimulus*), seperti layaknya binatang kebutuhan sosial pada manusia berbentuk nilai. Jadi, kebutuhan itu bukan semata-mata kebutuhan biologis melainkan juga kebutuhan rohaniah.

Selain itu menurut pengakuan informan stimulus dari luar seperti suara adzan, sholawah juga mempengaruhi nya dalam berhijrah, seperti informan DK karena kosnya didekat masjid sehingga sering mendengarkan adzan yang membuat hatinya tenang dan membuat dia memaksakan diri harus pergi ke masjid, kemudian subjek DA mendengarkan suara murotal yang membuat hatinya bergetar dan semangat untuk berhijrah. Walgito (2010) stimulus yang kuat atau di inginkan akan menghasilkan respon.

Dalam proses hijrahnya subjek juga mendapatkan pengajaran dan bimbingan yang dapat membantu dan mempengaruhi tingkah laku subjek. Seperti subjek WA mendapatkan pembelajaran dari kajian-kajian yang di isi ustadz-ustadz dalam komunitasnya, subjek DK mendapatkan pembelajaran dari majelish Ar-raudah ,subjek DI mendapatkan pembelajaran di pondok pesantren, subjek DA mendapatkan pembelajaran mengaji dan kajian-kajian dari gurunya di komunitas exspresso. Menurut Chris kyriacou (2016) tujuan

pembelajaran merupakan upaya perubahan tingkah laku individu yang berlangsung sebagai akibat dari keterlibatannya dalam sebuah pengalaman bimbingan.

Dalam proses nya subjek juga mendapatkan lingkungan-lingkungan baru yang membuatnya semakin mudah untuk menjauhi perbuatan maksiat dan berhijrah , seperti informan DK mendapatkan teman-teman kos yang baik yang mengenalkan dia ke majelis pengajian, subjek DA sering berinteraksi dengan teman-teman ekspres yang saling membantu dalam perubahan subjek, Berchah (2015) lingkungan sosial cukup memberikan dampak terhadap perubahan perilaku karena dalam hal ini mereka bersosialisasi pada lingkungan setempat dimana seseorang melakukan interaksi. Amini (2006) jika lingkungan sosialnya terdiri dari orang-orang shaleh dan bermoral baik, dia menjadi terbiasa dengan perbuatan dan sifat yang baik, serta ingin menjadi seperti mereka. Dengan demikian, teman yang baik adalah karunia Allah, dan dianggap sebagai faktor penting yang berperan dalam kemajuan dan kebahagiaan manusia. Dan sebaliknya, teman yang jelek adalah salah satu masalah terbesar dan faktor terpenting yang bertanggung jawab atas kesesatan dan kesengsaraannya.

Setelah itu dalam proses hijrahnya subjek juga mendapatkan dukungan dari teman baru nya atau teman sebayanya. Seperti subjek WA mengungkapkan bahwa teman yang sekarang selalu berusaha menjadi teman yang istiqomah, ,mengingatkan sholat, kemudian subjek juga mengungkapkan

teman yang dulu mengajak ke maksiat sekarang mengajak ke taat, kemudian subjek DA diajak temanya untuk belajar ke exspreso. Menurut Nawaz & Jahinger (2016) pengaruh teman sebaya yang memiliki tingkah laku yang sama dapat memberikan dorongan berupa perilaku dan dapat memberikan kekompakan yang relatif besar.

Subjek juga melakukan kontrol diri agar tidak kembali ke hal-hal buruk ataupun menghindari godaan-godaan yang dapat menjerumuskan lagi kemasa lalunya. Subjek WA ketika ada teman yang mengajak nya untuk melakukan hal buruk lagi dia beralasan bosan dan sudah tidak punya uang. Subjek DK menjauhi teman-teman yang dulu dan tidak pernah berkumpul lagi dengan teman-teman lamanya. Menurut Calhoun & acocela (1990) menyatakan kontrol diri berguna untuk individu dalam lingkungan atau kelompok. Selain itu Santrock (2007) menunjukkan bahwa ternyata kontrol diri mempunyai peran penting dalam perilaku individu. Kontrol diri menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan. Individu dengan kontrol diri tinggi sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi, individu memiliki kontrol diri tinggi cenderung akan menghindari perbuatan buruk dan tidak akan terbawa arus lingkungannya. Aqbaria (2014) menjelaskan jika seseorang mempunyai religiusitas tinggi

maka seseorang tersebut akan mempertahankan keyakinan sehingga dapat memberikan ketenangan hidup dan dapat mengontrol diri.

Setelah proses hijrah itu terjadi informan mendapatkan berbagai macam reaksi seperti dibilang sok alim, perhatian, kemudian cuek, kemudian subjek, kemudian setelah informan merubah perilakunya hampir semua pihak keluarga informan mendukung, seperti penuturan subjek WA bahwa setelah subjek berubah ayahnya terlihat bersyukur, dan sekarang subjek dan ayahnya sering mengobrol dan berinteraksi. seperti sering mengobrolkan tentang agama. kemudian subjek AM menuturkan bahwa orang tuanya makin sayang dan perhatian terhadap subjek, kemudian subjek DK menuturkan bahwa orang tuanya terlihat sangat senang dan selalu mengingatkan subjek ketika waktu shalat. Joshi (2012) menyatakan bahwa agama memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk pola perilaku sosial seseorang. Kehidupan pribadi, rumah tangga dan sosial masyarakat sangat dipengaruhi oleh agama mereka sendiri.

Adapun aktivitas peribadatan yang dilakukan subjek setelah berhijrah yaitu subjek WA menuturkan bahwa aktivitas peribadatnya melonjak drastis seperti selalu shalat ke masjid subjek menuturkan bahwa jika tidak shalat ke masjid ada rasa yang kurang, subjek DK juga menuturkan bahwa sekarang dirinya sering shalat lima waktu di masjid dan juga menjalankan puasa senin-kamis. Dari hasil interview hampir semua informan menjalankan shalat lima waktu di masjid dan juga sering datang ke kajian-kajian. Sitanggang (2003)

menyatakan bahwa manusia religius adalah manusia yang mempunyai hati nurani serius, taat, saleh dan teliti menurut norma atau ajaran agama Islam.

Jalaludin (2015) Pengaruh agama dalam kehidupan individu adalah memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung, rasa sukses dan rasa puas. Perasaan positif ini lebih lanjut akan menjadi pendorong untuk berbuat sesuatu sesuai tuntutan agamanya.

Perasaan yang dialami informan setelah berhijrah yaitu seperti senang kemudian merasa tenang, merasa nyaman dengan dirinya sendiri seperti penuturan subjek WA bahwa dia merasa tenang dan nyaman dan dia sangat merasa tenang ketika berkumpul di masjid mendengarkan taklim ataupun kajian-kajian.

Subjek DK menuturkan bahwa perasaannya setelah berhijrah merasa senang nyaman. Kemudian subjek AM juga merasa senang dan hidupe jadi teratur

Dari segi perubahan perilaku informan mengatakan bahwa setelah berhijrah dan menjalankan semua ajaran agama dirinya mengalami perubahan perilaku seperti menjadi lebih sabar, menghargai orang tua, dan lebih tenang dalam menghadapi masalah. Seperti subjek WA menyatakan setelah dia berhijrah dia dapat berhenti merokok, tidak mudah marah kemudian selalu bersabar, Khairunnisa (dalam Soviana, 2014) dikatakan bahwa religiusitas merupakan bentuk kedekatan umat dengan Tuhannya. Perilaku religiusitas memebentuk seseorang selalu melaksanakan perintah agama dan menjauhi segala larangannya. subjek DK menjadi sabar kalo ada masalah memilih mendengarkan qiroah, subjek

AM menjadi taat dengan orang tua. Al-isfari (2015) menyatakan bahwa ibadah mengandung lima M yaitu menolong, menguntungkan, menentramkan, memelihara dan merindukan. Menentramkan disini yaitu dengan mengingat Allah diwaktu sholat. Akan menentramkan hati, merasa diawasi Allah menjadikan jiwa ini damai dan tenang.

Jalaludin (2015) Agama berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian menghasilkan perbuatan baik serta ketaatan.

Adapun setelah berhijrah dari kelima subjek hanya satu yang kembali kehal buruk yaitu subjek WA yang kenal dengan wanita dan mengaku saat itu sempat mengganggu ibadahnya kemudian subjek memutuskan untuk menjauhinya. Dan subjek lainnya menuturkan bahwa sampe saat ini belum

4. PENUTUP

Proses hijrah individu dimulai dimulai dari permasalahan yang dialami seperti kegelisahan, kesadaran diri, kejenuhan dan kebosanan berperilaku yang monoton, pada fase ini individu akan merencanakan perubahan diri, namun apabila individu berada dilingkungan yang kurang mendukung individu sulit diarahkan karena masih berada dilingkungan yang kurang mendukung.

Dalam proses hijrah dibutuhkan perencanaan dan dukungan dari luar yang dapat membantu dan memperkuat berupa, stimulus, pengaruh lingkungan, dan dukungan teman sebaya selain itu bimbingan dan pembelajaran dari orang lain

juga diperlukan dalam hal ini untuk membantu individu mempelajari hal-hal baru dan memperkuat keimaanan nya.

Adapun faktor-faktor dalam proses hijrah yaitu ada faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa evaluasi diri akan kekurangan dan kesalahan, kontrol diri agar dapat mengontrol dirinya tidak kembali ke perbuatan, perbuatan dosa, kebutuhan-kebutuhan sosial dimana kebutuhan akan teman yang bisa mendukungnya dalam berhijrah. Sedangkan faktor eksternal berupa pembelajaran secara terus menerus mengajarkan akan bertindak, dukungan teman sebaya yang memiliki tujuan yang sama, pengaruh lingkungan yang akan mempengaruhi dan mendukung individu tersebut dalam berhijrah, dan stimulus dari luar yang memberi dorongan untuk bertindak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahzami, 2006 Hijrah dalam pandangan Al-quran. Jakarta : Gema insani.
- Ali Syari'ati, Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi, penerjemah M. S. Nasrulloh (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 89-90.
- Al asfihani, al ragib. *Mu, jam Mufradat Al Faz Al-quran* . Beirut : Dar al-kutub al-ilmiah ,2004
- Aqbaria, Q. (2014). Religiosity, social support, self-control and happiness as moderating factors of physical violence among Arab Adolescent in Israel. *Creative Education*. 5(2). 75-85.
- Berchah, (2015). urban and rural environment in student achievement. *Journal Pshycology education and Human relationship*.7(3). 74-84
- Crystal , (2015) ,Humans as individual beings and social beings, *Journal spinger spience vol 46 : 119-135*

- Daradjat, Zakiyah. 2015. *Ilmu jiwa agama*. Jakarta: PT Bulan Bintang
- Ibrahim amini,2001.*Hijrah Menuju Allah*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Jalaludin, (2015) *Psikologi agama*, Jakarta: Raja Grafindo persada.
- Joshi, S., Shilpa, K., Madhu,J. (2012). Religiosity as Related to Women's Health. *Delhi Psychiatry Journal Pshicologi*. 15(1) 1-7.
- King, P.M & Ames (2017) youth and behavior in the environment, *Journal political science and human behavior Vol 9, no 1 87-100*
- Lewin ,K & Keller.(1992). *Instructional Design Theory and Models : an Overview of Their Curen Status, Charles M. Reigluth* . London : Lawrence Erlbaum Associates.
- Nawaz, N., & Jahangir, S. F. (2016) peer influence and delinquency in school life *Journal Pshycology of Islamic Studies and Culture Vol 3 No 1, 45*.
- Robern N. (2016) . The process of converting to an adult individual.*Journal Psychological religion and social , 4, 76-81*
- Walgito, B. (2005). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi